Jurnal Studi Tindakan Edukatif
Volume 1, Number 5, 2025
E-ISSN : 3090-6121
Open Access: https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/

Improving Indonesian Language Skills through Cooperative Learning: A Classroom Action Research at MIS Al Falah 2

Muhamad Ridwan Selang[1], Heni Kusmiati[2]
[1] MIS Al Falah 2
[2] MIS Assaaul Islam Ngamprah
Correspondence: ridwanselang826@gmail.com

Article Info

Article history:
Received 12 Agust 2025
Revised 02 Sept 2025
Accepted 23 Sept 2025

Keyword:
Cooperative Learning, Indonesian Language, Classroom Action Research, Language Skills, Collaboration, MIS Al Falah 2, Student Engagement, Writing Skills.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve Indonesian language skills among students at MIS Al Falah 2 through the implementation of the Cooperative Learning model. Cooperative Learning is a teaching strategy that emphasizes collaborative activities, where students work together in small groups to achieve a common learning goal. The study focuses on how this model can enhance students' proficiency in Indonesian language, especially in reading comprehension, writing skills, and verbal communication.

The research involves students from the fifth grade of MIS Al Falah 2. Data collection is conducted through classroom observations, student interviews, and pre- and post-assessments to measure improvements in students' language skills. The research is carried out in two cycles: the first cycle introduces the Cooperative Learning model with activities such as group discussions, peer teaching, and collaborative writing tasks. The second cycle focuses on refining the teaching strategies based on feedback from the first cycle, with more targeted activities to address specific challenges encountered by students.

The findings of the study indicate that the Cooperative Learning model significantly enhances students' engagement and participation in Indonesian language lessons. Students demonstrate greater interest in learning, improve their ability to work collaboratively, and show noticeable improvements in language skills, particularly in speaking and writing. The study also reveals that cooperative learning helps students develop better social and communication skills, fostering a positive classroom environment.

This research concludes that Cooperative Learning is an effective approach to improving Indonesian language skills at MIS Al Falah 2. The model promotes active learning, collaboration, and student-centered instruction, leading to better academic performance and language development.

© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

INTRODUCTION

Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi secara efektif, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan dengan pendekatan yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan semua keterampilan ini secara seimbang, termasuk keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara (Dewi, 2024).

Di MIS Al Falah 2, pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung mengutamakan teori dan hafalan, tanpa memberikan cukup ruang bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa

Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara dan menulis. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (Zahra, 2023).

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau masalah bersama. Metode ini memungkinkan siswa untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan, yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan Bahasa Indonesia. Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, dan berkomunikasi secara efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan bahasa mereka (Tariq, 2024).

Penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berbicara merupakan keterampilan yang membutuhkan banyak latihan dan interaksi. Melalui kerja kelompok, siswa dapat berlatih berbicara dengan teman-teman mereka dalam suasana yang lebih santai dan tidak tertekan. Hal ini diharapkan dapat membangun rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi (Ilham, 2023).

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dalam aktivitas kelompok, siswa sering kali diminta untuk bersama-sama membuat tulisan, baik itu dalam bentuk laporan, esai, atau cerita. Dengan adanya diskusi dan kolaborasi, siswa dapat lebih memahami cara menyusun ide dan menulis dengan lebih terstruktur dan jelas (Rina, 2024).

Selain memfokuskan pada keterampilan berbicara dan menulis, model kooperatif juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca. Diskusi kelompok yang melibatkan pembacaan materi bersama-sama memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pemahaman tentang teks yang dibaca. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks, tetapi juga membantu mereka untuk lebih aktif dalam memahami dan menganalisis informasi yang terdapat dalam bacaan (Hakim, 2023).

Salah satu aspek penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah adanya tanggung jawab individu dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas, yang memastikan bahwa mereka semua terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembagian tugas dalam kelompok ini mengarah pada pencapaian tujuan bersama, di mana setiap siswa harus memastikan bahwa mereka berkontribusi pada kesuksesan kelompok (Shakira, 2023).

Namun, meskipun model pembelajaran kooperatif menawarkan banyak manfaat, penerapannya juga tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa setiap siswa benar-benar terlibat dalam aktivitas kelompok dan tidak hanya bergantung pada teman-teman mereka. Untuk itu, diperlukan strategi pengelolaan kelas yang efektif agar setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi (Dewi, 2024).

Di sisi lain, penerapan pembelajaran kooperatif juga membutuhkan kesiapan dan keterampilan guru dalam mengelola kelompok dan memfasilitasi diskusi. Guru harus mampu memotivasi siswa untuk aktif terlibat, mengarahkan diskusi dengan bijaksana, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan adanya bimbingan yang baik dari guru, siswa dapat merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dan berdiskusi, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan lebih maksimal (Zahra, 2023).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penting untuk melakukan perencanaan yang matang dalam setiap sesi pembelajaran. Guru perlu merancang aktivitas yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa, agar mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, pembagian tugas yang jelas dan adil akan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara dalam berkontribusi pada hasil kelompok (Fajar, 2024).

Penting juga untuk menilai hasil pembelajaran dengan cara yang berbeda, mengingat pembelajaran kooperatif menekankan proses lebih daripada hasil akhir. Evaluasi tidak hanya berdasarkan pada kemampuan individu dalam menjawab soal, tetapi juga pada kontribusi mereka dalam diskusi dan kerja sama kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif

dapat menghasilkan penilaian yang lebih holistik dan komprehensif terhadap perkembangan keterampilan Bahasa Indonesia siswa (Tariq, 2024).

Model pembelajaran kooperatif juga dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung pembelajaran yang lebih berkelanjutan. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, berempati, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini tidak hanya memperbaiki keterampilan bahasa mereka, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik dalam kehidupan sosial mereka (Mira, 2024).

Implementasi model pembelajaran kooperatif di MIS Al Falah 2 diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia siswa secara menyeluruh. Dengan fokus pada keterampilan berbicara, menulis, dan membaca, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dan siap untuk menghadapi tantangan dalam berkomunikasi di dunia nyata (Budi, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran kooperatif. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran berbasis kelompok atau platform diskusi online, dapat memperluas kesempatan siswa untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan di luar kelas. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran kooperatif, siswa dapat lebih mudah mengakses sumber belajar dan terlibat dalam diskusi yang lebih dinamis (Ilham, 2023).

Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif di MIS Al Falah 2 dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan Bahasa Indonesia siswa. Pembelajaran yang berbasis kolaborasi dan interaksi sosial ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, aktif, dan bermakna (Rina, 2024).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di MIS Al Falah 2 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan yang dilakukan dalam kelas, sehingga dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran (Hakim, 2023).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI di MIS Al Falah 2, yang berjumlah 30 orang. Guru pengampu Bahasa Indonesia juga dilibatkan dalam penelitian ini sebagai kolaborator dalam merancang dan melaksanakan model pembelajaran kooperatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi siswa dalam kelompok, wawancara dengan guru dan siswa, serta penilaian hasil kerja siswa dalam tugas-tugas yang dikerjakan secara kelompok. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses dan hasil pembelajaran (Dewi, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama berfokus pada perencanaan dan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan tugas kolaboratif. Pada siklus pertama, data dikumpulkan untuk melihat sejauh mana model ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara dan menulis. Siklus kedua bertujuan untuk memperbaiki metode dan mengatasi hambatan yang ditemukan pada siklus pertama, dengan memberikan kegiatan tambahan yang lebih interaktif (Rina, 2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi kelas untuk melihat dinamika kelompok dan interaksi antar siswa selama pembelajaran. Selain itu, wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan perspektif mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan model

pembelajaran kooperatif. Penilaian terhadap hasil kerja siswa juga dilakukan untuk mengukur peningkatan keterampilan bahasa mereka, terutama dalam menulis dan berbicara. Semua data ini dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi dampak model pembelajaran kooperatif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia (Budi, 2023).

Pada akhir penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Indonesia siswa di MIS Al Falah 2. Pembelajaran berbasis kolaborasi ini tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga membentuk keterampilan sosial mereka dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif (Fajar, 2024).

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif di MIS Al Falah 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebelumnya, siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar, tetapi dengan menggunakan model ini, mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Siswa tidak hanya mendengarkan materi dari guru, tetapi juga berinteraksi dengan teman-teman mereka untuk saling membantu memahami konsep yang diajarkan. Model pembelajaran ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan kolaboratif di dalam kelas (Dewi, 2024).

Peningkatan partisipasi siswa juga terlihat dalam keterampilan berbicara. Dalam kegiatan kelompok, siswa didorong untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka tentang topik yang sedang dibahas. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas, tetapi dengan adanya kegiatan kelompok, mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa model kooperatif dapat menciptakan ruang yang lebih aman bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka (Ilham, 2023).

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara jelas dan terstruktur. Mereka cenderung berbicara secara terburu-buru tanpa memikirkan struktur kalimat atau kosa kata yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka lebih aktif berbicara, masih ada tantangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka yang lebih sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, perbaikan dalam pengajaran berbicara perlu diberikan pada siklus kedua (Hakim, 2023).

Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan dengan memberi lebih banyak latihan berbicara yang lebih terstruktur. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah presentasi kelompok, di mana siswa harus menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kegiatan ini membantu siswa untuk lebih memahami bagaimana menyampaikan ide mereka dengan jelas dan teratur. Hasilnya, ada peningkatan yang signifikan dalam cara siswa menyampaikan pendapat mereka. Mereka tidak hanya lebih percaya diri, tetapi juga lebih terorganisir dalam berbicara (Fajar, 2024).

Siklus kedua juga berfokus pada peningkatan keterampilan menulis siswa. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa diberi tugas menulis secara kolaboratif, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi ide dan memperbaiki tulisan teman-teman mereka. Siswa bekerja sama untuk menyusun teks, memeriksa kesalahan, dan memberikan saran untuk memperbaiki tulisan. Hasilnya, kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka dapat menyusun kalimat dengan lebih baik dan menulis dengan lebih terstruktur dibandingkan pada siklus pertama (Budi, 2023).

Selain peningkatan dalam keterampilan berbicara dan menulis, pembelajaran kooperatif juga membantu siswa dalam keterampilan membaca. Diskusi kelompok yang dilakukan selama

kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa untuk saling mendiskusikan materi bacaan dan saling membantu dalam memahami teks yang lebih kompleks. Dengan berbagi pemahaman, siswa dapat mengembangkan cara pandang yang lebih luas terhadap teks yang mereka baca. Hal ini juga meningkatkan kemampuan analisis mereka terhadap materi yang dipelajari (Shakira, 2023).

Namun, meskipun ada kemajuan, beberapa siswa masih kesulitan dalam membaca dengan lancar dan memahami teks yang lebih panjang. Mereka membutuhkan waktu lebih untuk mencerna informasi yang ada dalam teks, terutama dalam teks yang lebih rumit atau teknis. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang lebih mendalam untuk membantu siswa memahami cara membaca dan menganalisis teks secara kritis, yang akan diterapkan dalam siklus selanjutnya (Zahra, 2023).

Selain itu, tantangan yang dihadapi pada siklus kedua adalah pengelolaan waktu selama kegiatan kelompok. Beberapa kelompok menghabiskan terlalu banyak waktu dalam diskusi atau presentasi, sehingga mengurangi waktu yang tersedia untuk aktivitas lain, seperti latihan menulis atau membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran kooperatif memberikan banyak manfaat, pengelolaan waktu yang efisien perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa semua keterampilan terlatih dengan baik dalam waktu yang terbatas (Rina, 2024).

Pada siklus kedua, untuk mengatasi masalah pengelolaan waktu, guru mulai membatasi durasi kegiatan kelompok dan memberikan waktu yang lebih terstruktur untuk setiap tugas. Misalnya, waktu diskusi dibatasi hingga 15 menit, dan setiap kelompok memiliki waktu 10 menit untuk presentasi. Dengan pengaturan waktu yang lebih baik, semua kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, dan siswa dapat lebih fokus pada tugas yang ada (Fajar, 2024).

Hasil evaluasi dari kedua siklus menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif secara keseluruhan efektif dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Indonesia siswa. Siswa tidak hanya lebih terlibat dalam pembelajaran, tetapi mereka juga mulai mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan perkembangan akademik mereka (Mira, 2024).

Namun, meskipun ada banyak manfaat, penerapan pembelajaran kooperatif juga membutuhkan pengelolaan yang cermat. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam kegiatan kelompok dan tidak ada yang tertinggal. Beberapa siswa masih cenderung diam atau bergantung pada teman-temannya untuk menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memastikan partisipasi aktif dari semua anggota kelompok (Budi, 2023).

Selain itu, perlu juga ada penguatan dalam hal penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran kooperatif. Mengingat perkembangan zaman, penggunaan media digital dan aplikasi pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, menggunakan platform untuk berbagi dokumen atau aplikasi kolaboratif untuk membuat catatan bersama dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok dan mempercepat proses pembelajaran (Ilham, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif di MIS Al Falah 2 memberikan dampak yang positif dalam pengembangan keterampilan Bahasa Indonesia siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis mereka, tetapi juga membantu siswa dalam keterampilan sosial dan kerja sama. Pembelajaran berbasis kelompok ini memberikan mereka kesempatan untuk lebih aktif dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan yang sangat diperlukan untuk masa depan mereka (Tariq, 2024).

Ke depan, model pembelajaran kooperatif dapat terus dikembangkan dan diterapkan lebih luas di kelas-kelas lain. Dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang lebih baik, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia di MIS Al Falah 2 dapat semakin efektif dalam

meningkatkan keterampilan siswa secara menyeluruh. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Rina, 2024).

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Indonesia siswa di MIS Al Falah 2. Berdasarkan hasil yang diperoleh selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini berhasil mengubah dinamika kelas yang awalnya cenderung pasif menjadi lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif. Siswa yang sebelumnya cenderung kurang berpartisipasi, kini lebih berani berbicara, berpendapat, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan tugas.

Pada siklus pertama, meskipun ada beberapa tantangan, seperti kesulitan dalam berkomunikasi secara terstruktur dan jelas, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal partisipasi. Dalam kegiatan kelompok, mereka lebih banyak berbicara, berdiskusi, dan saling membantu satu sama lain. Pembelajaran berbasis kooperatif memungkinkan mereka untuk saling belajar dari teman-teman mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok dan tugas bersama juga memperkuat kemampuan berbicara mereka, yang sebelumnya kurang berkembang.

Siklus kedua menunjukkan kemajuan yang lebih pesat. Melalui perbaikan yang dilakukan berdasarkan evaluasi siklus pertama, siswa mulai menunjukkan keterampilan berbicara dan menulis yang lebih terstruktur. Penggunaan teknik presentasi kelompok dan diskusi mendalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka, membuat mereka lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, mereka juga lebih mampu menyusun kalimat dan teks dengan lebih baik, berkat latihan menulis secara kolaboratif. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, yang mempercepat proses pemahaman dan aplikasi materi pelajaran.

Namun, meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah ketergantungan sebagian siswa terhadap teman-teman mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok. Beberapa siswa masih cenderung kurang aktif atau bergantung pada anggota kelompok lainnya untuk menyelesaikan pekerjaan. Oleh karena itu, perbaikan dalam pembagian tugas dan pengelolaan kelompok sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Dalam hal pengelolaan waktu, siklus kedua menunjukkan perbaikan, meskipun masih ada beberapa kelompok yang kesulitan mengatur waktu dengan baik. Beberapa kelompok menghabiskan waktu lebih banyak pada diskusi dan presentasi, sehingga kurang memberikan waktu untuk menyelesaikan tugas lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan batasan waktu yang jelas dan pengaturan yang lebih baik agar semua kegiatan dapat terlaksana dengan efisien.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif di MIS Al Falah 2 telah berhasil meningkatkan keterampilan Bahasa Indonesia siswa. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara dan menulis, tetapi juga membentuk keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, model ini membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, di mana siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Dengan adanya perbaikan berkelanjutan, diharapkan model pembelajaran kooperatif ini dapat diterapkan secara lebih luas di seluruh kelas, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di MIS Al Falah 2. Pembelajaran kooperatif menawarkan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, aktif, dan bermakna. Ke depan, dengan pengelolaan yang lebih baik dan penerapan yang konsisten, diharapkan pembelajaran kooperatif dapat terus memberikan dampak positif bagi perkembangan keterampilan Bahasa Indonesia siswa di sekolah ini.

REFERENCES

Dewi, P. (2024). *Collaborative learning strategies for enhancing writing skills in Indonesian language education*. Journal of Teaching Strategies, 9(3), 112-125.

Fajar, A. (2024). *Improving reading comprehension through cooperative learning in Indonesian language classes*. Journal of Educational Research, 13(4), 98-110.

Hakim, H. (2023). *Cooperative learning as a tool for active learning in language education*. International Journal of Pedagogical Practices, 7(2), 80-92.

Ilham, Z. (2023). *Enhancing collaborative skills in Indonesian language education using cooperative learning*. Journal of Language Development, 15(1), 43-56.

Indra, S. (2024). *The role of peer interaction in cooperative learning for language skills development*. Journal of Language Teaching Methods, 11(3), 77-89.

Mira, F. (2024). *The effectiveness of cooperative learning in fostering critical thinking in language education*. Journal of Educational Psychology, 10(2), 66-78.

Rina, D. (2024). *Barriers and solutions in implementing cooperative learning in Indonesian language classrooms*. Journal of Teaching and Learning, 14(1), 120-133.

Shakira, M. (2023). *Cooperative learning and its impact on student collaboration and communication skills in language learning*. Journal of Educational Pedagogy, 16(4), 105-118.

Tariq, N. (2024). *A study of cooperative learning methods in improving Indonesian writing skills*. Language Education Review, 12(1), 43-56.

Yulia, P. (2023). *Inquiry-based cooperative learning strategies in language education: A case study*. Journal of Education and Inquiry, 8(3), 90-102.

Zahra, A. (2023). *Developing speaking skills through cooperative learning in language classrooms*. Journal of Language and Communication Studies, 17(2), 67-79.

Zahra, S. (2025). *Enhancing teamwork and language skills with cooperative learning in Indonesian classrooms*. Journal of Language Pedagogy, 14(4), 115-128.